

Internalisasi Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Budaya *Saro'an* Pada Masyarakat Muslim-Melayu Sambas

¹Reno Piansyah, ²Nelly Mujahidah, ³Baidhillah Riyadhi, ⁴Lailatin Nafisah

¹⁻²IAIN Pontianak, ³Politeknik Negeri Pontianak, ⁴MTS Khulafaur Rasyidin

Email: renopiansyah@gmail.com, nellymujahidah99@gmail.com, baidhillabriyadhi@polnep.ac.id,
atinnafisah@gmail.com

Abstract

Local wisdom is a means of character building that is deeply rooted in society; however, amid the tide of globalization, the younger generation tends to be more familiar with foreign cultures than with local traditions. This study aims to uncover the process of character internalization based on local wisdom through the cultural practice of *Saro'an* among the Muslim-Malay community in Temajuk Village, Paloh Subdistrict, Sambas Regency. The study employed a qualitative approach using Spradley's ethnographic design, involving participant observation, semi-structured interviews, and documentation of three primary informants (the neighborhood head, a religious leader, and the host of a community celebration) as well as two secondary informants, with triangulation of sources and techniques to ensure data validity. The results indicate that *Saro'an* unfolds through a series of stages gotong-royong, *Pakatan* and *Hari Kaccik*, *Hari Basak* and *Dzikiran*, *Besurong*, and finally *Saprahan* which collectively instill the values of care, reciprocity, respect for moral and religious authority, somatic etiquette, and social equality, while being rooted in Islamic teachings. These findings confirm that *Saro'an* internalizes the values of hierarchy and equality in a paired and mutually corrective manner within a single, complete ritual cycle—a relational pattern that has not been extensively explored in previous research. This understanding is crucial as a foundation for cultural preservation and the development of character education based on local wisdom in border regions.

Keywords: *Character Internalization, Local Wisdom, Saro'an, Ethnography, Sambas Muslim-Malay*

Abstrak

Kearifan lokal merupakan sarana pembentukan karakter yang mengakar kuat dalam masyarakat, namun di tengah arus globalisasi generasi muda cenderung lebih mengenal budaya asing dibandingkan tradisi setempat. Penelitian ini bertujuan mengungkap proses internalisasi karakter berbasis kearifan lokal melalui praktik budaya *Saro'an* pada masyarakat Muslim-Melayu di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi Spradley, melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap tiga informan primer (ketua RT, tokoh agama, dan tuan rumah hajatan) serta dua informan sekunder, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Saro'an* berlangsung dalam rangkaian tahap gotong-royong, *Pakatan* dan *Hari Kaccik*, *Hari Basak* dan *Dzikiran*, *Besurong*, hingga *Saprahan* yang secara bersamaan menanamkan nilai kepedulian, resiprositas, penghormatan pada otoritas moral-keagamaan, adab somatik, dan kesetaraan sosial, sekaligus berakar pada ajaran Islam. Temuan ini menegaskan bahwa *Saro'an* menginternalisasikan nilai hierarki dan kesetaraan secara berpasangan dan saling mengoreksi dalam satu siklus ritual yang utuh, sebuah pola relasional yang belum banyak diungkap penelitian terdahulu. Pemahaman ini penting sebagai dasar pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di wilayah perbatasan.

Kata Kunci: Internalisasi Karakter, Kearifan Lokal, *Saro'an*, Etnografi, Muslim-Melayu Sambas

Pendahuluan

Kearifan lokal yang terdapat pada kelompok masyarakat tertentu telah menjadi identitas karakter bagi warganya (Sumartias et al. 2020). Terlebih dari itu, kearifan lokal juga sarat mengandung

nilai-nilai budaya yang luhur. Nilai-nilai budaya tersebut diwariskan secara turun temurun melalui adat istiadat, ritual setempat dan keagamaan, kesenian, warisan tradisi lisan, hingga media sosial yang berkembang pesat seperti saat ini. Kearifan lokal telah menjadi pedoman hidup dalam beberapa ritual tertentu sehingga tak dapat dipungkiri bahwasannya kearifan lokal juga menjadi sarana pembentukan karakter yang mengakar kuat dalam suatu komunitas (Riyadi, Sulistio, and Karim 2024). Kendati demikian, perlahan berbagai macam budaya lokal sudah mulai diabaikan oleh para generasi penerus. Arus globalisasi dan budaya asing yang menjalar, perkembangan teknologi yang terelakkan, hingga cap kuno yang melekat oleh generasi tua yang menjadikan beberapa faktor budaya lokal tak lagi minati. Bahkan sebuah penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kebudayaan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan 65% responden lebih mengenal budaya asing seperti K-pop dari Korea Selatan dibandingkan dengan budaya lokal (Rahman 2024).

Gen Z yang diharapkan menjadi aktor dalam pelestarian budaya lokal namun mereka pula yang terkadang gengsi untuk terjun ikut andil dalam pelaksanaan budaya setempat (Putu et al. 2023). Di satu sisi ada remaja yang sangat antusias dalam gotong royong pada sebuah budaya di Desa Temajok, Sambas. Budaya yang menyatukan mereka baik kaum muda maupun kaum tua yaitu *Saro'an*. *Saro'an* adalah berkumpulnya masyarakat dalam sebuah hajatan besar seperti pernikahan atau sunatan. *Saro'an* sarat akan nilai spiritual dan solidaritas sosial seperti tata cara mengundang dan mengumpulkan masyarakat sekitar. Uniknya, undangan tersebut tidak disampaikan melalui surat undangan resmi melainkan dari mulut ke mulut dari si pemilik hajatnya hingga tersampaikan ke seantero desa. Budaya *Saro'an* barangkali dianggap biasa, bahkan luput dari perhatian, karena telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Sambas selama bertahun-tahun. *Saro'an* bertahan bukan karena dipaksakan oleh aturan formal, melainkan karena terus-menerus dihidupkan melalui praktik yang diwariskan secara tidak langsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses pewarisan nilai semacam ini bersifat cair dan implisit, sehingga sulit dipetakan hanya dengan mengukur frekuensi kegiatan atau menghitung jumlah partisipan. Dalam busaya *Saro'an* terdapat dimensi bagaimana pelaku memahami, menghayati, dan menempatkan budaya ini dalam pandangan hidup mereka sebagai muslim sekaligus sebagai orang Sambas yang tidak dapat ditangkap melalui angka maupun kuesioner tertutup. Pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai budaya *Saro'an* didalamnya terinternalisasi menjadi karakter, dan bukan sekadar rutinitas sosial yang dijalankan tanpa penghayatan. Peneliti berusaha untuk menggali dengan menyelami perspektif dan pengalaman subjektif para pelakunya sendiri. Oleh karena itu, untuk menemukan relevansinya peneliti perlu hadir dalam mengamati, dan bertanya langsung kepada masyarakat untuk memahami makna yang mereka lekatkan pada praktik budaya *Saro'an*.

Kajian mengenai tradisi dan kearifan lokal masyarakat Sambas sesungguhnya bukan hal baru. Sejumlah penelitian telah menyoroti berbagai praktik budaya Melayu Sambas, seperti tradisi Tepung Tawar yang dikaji sebagai wahana nilai karakter religius dan sosial (Lamazi et al. 2023), tradisi *Saprahan* atau *Besaprah* yang diidentifikasi sebagai identitas dan sumber belajar sejarah lokal masyarakat Sambas (Putri et al. 2021; Sari 2025; Wahab, Erwin, and Purwanti 2020), maupun pemetaan yang lebih luas terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai tradisi Sambas yang mencakup nilai religius, sosial, pendidikan, ekonomi, dan ekologis (Januardi, Superman, and Firmansyah 2022). Penelitian-penelitian

tersebut secara konsisten menegaskan bahwa tradisi lokal Sambas menyimpan muatan nilai karakter yang signifikan dan terus relevan untuk dikaitkan dengan pendidikan generasi muda.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai kajian terdahulu, pembahasan mengenai kearifan lokal masyarakat Sambas selama ini cenderung lebih banyak diarahkan pada tradisi yang memiliki karakter seremonial dan simbolik, seperti praktik perkawinan, kelahiran, jamuan makan bersama, serta berbagai bentuk ritual sosial lainnya. Fokus tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami identitas budaya dan keberlangsungan tradisi masyarakat Sambas, tetapi pada saat yang sama masih menyisakan ruang kajian mengenai praktik-praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan berorientasi pada solidaritas serta kerja kolektif. Salah satu praktik yang belum banyak memperoleh perhatian akademik secara khusus adalah *Saro'an*, yaitu praktik sosial yang memperlihatkan keterlibatan masyarakat dalam membantu, bekerja bersama, dan membangun hubungan sosial melalui aktivitas kolektif. Padahal, praktik semacam ini tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan suatu tradisi, tetapi juga berpotensi menjadi ruang sosial bagi terbentuknya nilai, sikap, dan karakter masyarakat. Terlebih lagi, kajian yang secara khusus menempatkan *Saro'an* dalam konteks masyarakat Muslim Sambas serta menelusuri proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui perspektif etnografi masih relatif terbatas.

Celah penelitian tersebut menjadi titik berangkat penelitian ini untuk melihat *Saro'an* bukan semata-mata sebagai sebuah tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai praktik sosial yang mengandung proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini berupaya bergerak melampaui deskripsi mengenai bentuk, tahapan, dan prosesi *Saro'an* dengan mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial dan keagamaan yang terdapat di dalam praktik tersebut dipahami, dialami, dihayati, serta diwujudkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kepedulian terhadap sesama, kebersamaan, tanggung jawab, tolong-menolong, keikhlasan, penghormatan terhadap anggota masyarakat, dan kesediaan untuk berbagi tenaga maupun waktu menjadi bagian penting yang perlu dipahami dari perspektif masyarakat yang menjalankannya. Dalam konteks masyarakat Muslim Sambas, nilai-nilai tersebut tidak berdiri sebagai konstruksi budaya yang terpisah dari agama, tetapi berkelindan dengan ajaran Islam mengenai kepedulian sosial, persaudaraan, *ta'awun*, tanggung jawab, dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, *Saro'an* dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat nilai budaya dan nilai keislaman bertemu, dipraktikkan, dan diwariskan melalui pengalaman konkret dalam kehidupan masyarakat.

Atas dasar persoalan dan celah kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami secara mendalam proses internalisasi karakter berbasis kearifan lokal melalui praktik nilai *Saro'an* pada masyarakat Muslim Sambas. Penelitian ini secara khusus menelaah makna subjektif yang dibangun oleh para pelaku, bentuk nilai karakter yang terkandung dalam praktik *Saro'an*, proses masyarakat menginternalisasi nilai tersebut, serta mekanisme pewarisan nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami *Saro'an* sebagai praktik kearifan lokal yang tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga berperan sebagai medium pembentukan dan pewarisan karakter berbasis nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian kearifan lokal masyarakat Sambas yang selama ini relatif banyak berorientasi pada tradisi seremonial, sekaligus memberikan perspektif bahwa praktik sosial sehari-hari yang tampak sederhana dapat menjadi ruang pendidikan karakter yang autentik. Lebih jauh, penelitian

ini menegaskan pentingnya memahami kebudayaan dari perspektif masyarakat yang menjalaninya, sehingga *Saro'an* tidak hanya dipandang sebagai warisan tradisi, tetapi sebagai praktik kehidupan yang terus memproduksi, menghidupkan, dan mentransmisikan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam kehidupan masyarakat Muslim Sambas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Harahap 2022) dengan desain etnografi untuk mengungkap secara mendalam proses internalisasi karakter berbasis kearifan lokal melalui nilai *Saro'an* pada masyarakat Muslim Sambas. Pendekatan etnografi dipilih karena bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola budaya, sistem nilai, dan perilaku suatu kelompok masyarakat berdasarkan pengalaman langsung peneliti di lapangan. Peneliti mengacu pada pendekatan etnografi Spradley (Bhaskar 2021; Reeves, Kuper, and Hodges 2008), yang menekankan keterlibatan peneliti secara intensif dalam mengamati aktivitas masyarakat, mengajukan pertanyaan, serta memahami makna budaya dari sudut pandang partisipan (*emic perspective*) melalui keterpaparan yang berkelanjutan (*prolonged engagement*) di lokasi penelitian. Penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Sambas merupakan kabupaten paling utara di Kalimantan Barat, Desa yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia ini mayoritas masyarakatnya bersuku melayu, penelitian dilakukan di Jalan Tekam Patah yang saat itu terdapat salah seorang penduduk (David, 53) yang sedang mengadakan selamatan sunatan anandanya (Habib Aldafri, 10). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8, 9, dan 10 Juli 2026.

Peneliti menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi dalam melaksanakan pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan dari 30 Juni hingga 3 Juli 2026 dengan kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan tiga informan utama (primer) yaitu 1) Pak Imran 58 Tahun selaku ketua RT, 2) Haji Basri 65 Tahun selaku tokoh agama setempat, masyarakat menyapa beliau dengan sebutan *Pak Labai*, 3) Pak David 53 tahun selaku tuan rumah. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang koheren dan mendalam mengenai internalisasi nilai *Saro'an* sebagai basis pembentukan karakter pada masyarakat Muslim Sambas.

Hasil dan Pembahasan

A. Gotong-Royong (*Beramu*) dan Keterbukaan Sosial sebagai Modal Sosial Bersama

Temuan bahwa persiapan *Saro'an* dikerjakan bergotong-royong dengan laki-laki menyiapkan kayu api dan tenda tarup, perempuan mengupas bawang dan menyiapkan bahan masakan kemudian undangan hajatan yang tersebar dari mulut ke mulut tanpa surat resmi, sejalan dengan konsep *modal sosial* (*social capital*) yang dikemukakan Putnam. Putnam menekankan bahwa jejaring, norma resiprositas, dan kepercayaan (*trust*) antarwarga adalah sumber daya kolektif yang memungkinkan masyarakat bertindak bersama secara efektif tanpa mekanisme kontrol formal (Blanchard and Horan 1998). Undangan lisan yang efektif menjangkau seluruh warga desa membuktikan tingginya *trust* dan kohesi sosial pada masyarakat Muslim-Melayu Sambas (Christnawan et al. n.d.). Kehadiran warga tidak digerakkan oleh kewajiban administratif, melainkan oleh rasa keterikatan komunal yang sudah terinternalisasi. Konsep gotong royong dalam perspektif islam sangat gamblang tergambarkan dalam Qur'an, sebagaimana yang digambarkan dalam Surah Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: 'Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Imam Qurthubi didalam tafsirnya menjelaskan makna "tolong menolong" pada ayat ini menunjukkan perintah wajib bagi setiap makhluk untuk saling bantu membantu bahu membahu dalam hal kebaikan dan ketakwaan(Puspitasari 2022). Keterbukaan *Saro'an* kepada warga non-Muslim sebagaimana disampaikan Pak Imran memperlihatkan bahwa kearifan lokal ini tidak berfungsi sebagai penanda eksklusivitas keagamaan, melainkan sebagai ruang sosial bersama (*shared social space*) yang inklusif(Uys, Carrieri, and Mattick 2022). Temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya hasil penelitian (Putra 2019) dalam studi etnografi pendidikan karakter berbasis budaya lokal di madrasah Sambas, yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal Melayu Sambas berkontribusi pada pembentukan perilaku keislaman, jiwa sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Bila penelitian tersebut menyoroiti kearifan lokal dalam bentuk simbol pakaian adat (teluk belanga dan baju kurung) di ranah pendidikan formal, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme serupa juga berjalan di ranah non-formal, yaitu dalam hajatan komunal, dan justru di titik inilah karakter toleransi dan gotong royong dipraktikkan secara nyata, bukan sekadar diajarkan secara simbolik. Dengan demikian, dapat ditawarkan gagasan bahwa gotong-royong dalam *Saro'an* berfungsi sebagai *hidden curriculum*(Margolis 2017) komunal kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis dalam dokumen apa pun, tetapi diwariskan melalui keterlibatan langsung (*experiential learning*), sejalan dengan pandangan (Lickona 2013) bahwa karakter yang kuat terbentuk melalui kesatuan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Saro'an* secara konsisten menyediakan ruang bagi ketiga dimensi tersebut sekaligus, sebab warga tidak hanya mengetahui nilai gotong royong secara kognitif, tetapi merasakan dan melakukannya secara langsung dan berulang.

B. Pakatan dan Hari Kaccik: Timbal balik dan Konsep Ikhtilat

Praktik *Pakatan* warga datang membawa beras, ayam, dan gula sehari sebelum acara dapat dibaca melalui lensa teori pemberian (*gift theory*) Marcel Mauss (1925) yang menegaskan bahwa pemberian dalam masyarakat tradisional bersifat mengikat si pemberi dan penerima dalam siklus kewajiban memberi, menerima, dan membalas (*to give, to receive, to reciprocate*). Ayam dan beras yang dibawa warga memiliki simbol keterikatan sosial yang kelak akan "dibalas" ketika warga pemberi memiliki hajat serupa. *Pakatan* merupakan kearifan lokal yang menginternalisasikan karakter kepedulian, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial secara struktural bukan insidental, sebab pola timbal balik ini terjadi berulang di seluruh siklus hajatan warga desa(Mauss 2002).

Temuan bahwa *Pakatan* didominasi kaum perempuan, sementara laki-laki yang hadir umumnya dari kalangan keluarga inti, menunjukkan adanya pembagian peran gender yang khas dalam struktur sosial Melayu Sambas. Alih-alih membaca hal ini sebagai bentuk eksklusu, pembahasan ini menawarkan interpretasi bahwa pembagian peran tersebut justru menciptakan jalur internalisasi karakter yang berbeda namun saling melengkapi. Perempuan menginternalisasi karakter kepedulian dan solidaritas antarkeluarga melalui jejaring silaturahmi. Sementara kaum laki-laki kelak menginternalisasi karakter tanggung jawab kolektif melalui gotong-royong fisik (*beramu*) dan forum *Dzikiran* pada *Hari Basak*. Dalam perspektif islam mengenal konsep *ikhtilat* (Taulidia 2023) yaitu tidak bercampurnya laki-laki dan Perempuan dalam satu ruangan, *Pakatan* mengajarkan bahwasannya

sebuah acara pun semaksimal mungkin untuk tidak bercampur baur dengan lawan jenis yang bukan mahram, *ikhtilat* sendiri dapat diminimalisir dengan tidak melaksanakan perbuatan yang dapat mengarah kepada perbuatan zina.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk. Sebagaimana zina yang dipahami dengan tidak melakukan perbuatan yang dapat mengarah kepada perbuatan keji itu. Melalui *Pakatan* membuktikan bahwasannya masyarakat muslim melayu-sambas sarat akan nilai-nilai keislaman dalam budaya mereka.

C. Hari Basak dan Dzikiran: Solidaritas Kolektif dan Penghormatan pada Otoritas Moral

Rangkaian *Hari Basak* yang terdiri dari sambutan, *Dzikiran*, doa, dan makan bersama sejalan dengan apa yang oleh disampaikan oleh Emile Durkheim (1912/1995) disebut sebagai *collective effervescence* yaitu gairah emosional kolektif yang muncul ketika sekelompok orang berkumpul dan melakukan ritual bersama, sehingga memperkuat kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dan solidaritas sosial. Pembacaan kitab Maulid al-Barzanji secara bersama-sama yang diiringi rebana (*Dzikiran*) merupakan wadah yang menyatukan emosi, keyakinan, dan identitas kolektif warga sebagai komunitas Muslim-Melayu. Pembacaan kitab maulid Al-Barzanji pada berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat sudah sangat lumrah di Nusantara khususnya serumpun melayu, Di Kalimantan Barat sendiri hampir setiap daerah memiliki khasan yang sama dalam membaca kitab ini pada berbagai macam acara. Misalnya di Pontianak, acara gunting rambut, naik ayun bagi bayi, pindah rumah kerap kali menyajikan kitab ini sebagai pengisi acara, (Abidin 2023) menyebutkan motivasi masyarakat dalam membaca kitab ini diberbagai macam acara yaitu mengharapkan keberkahan bagi tuan rumah maupun si pembacanya. Praktik menempatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat pada barisan khusus dalam *Hari Basak* bukan sekadar konstruksi sosial belaka, melainkan cerminan langsung dari ajaran Islam tentang kedudukan ilmu dan ulama. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah: 11). Ayat ini menjadi landasan teologis bagi tradisi memposisikan orang berilmu (dalam konteks *Saro'an*: pak labai, tokoh agama) pada tempat yang lebih terhormat. Penempatan spasial dalam barisan khusus adalah manifestasi fisik dari peninggian derajat yang bersifat maknawi ini. Hadis Nabi SAW juga menegaskan hal serupa. Dalam riwayat Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda bahwa bukan termasuk umatnya orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak memuliakan yang tua (HR. Tirmidzi). kedudukan ini secara tidak langsung menuntut umat memperlakukan mereka secara istimewa, termasuk dalam hal tempat duduk dan posisi dalam majelis. Tradisi ini juga selaras dengan kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji (Zarkasyi 2023), yang secara eksplisit membahas adab memuliakan guru dan orang alim, termasuk anjuran tidak duduk di tempat yang lebih tinggi darinya serta memberi ruang dan posisi khusus dalam suatu majelis sebagai bentuk *ta'zim* (pengagungan) kepada ilmu yang dibawanya. Dengan demikian, apa yang oleh Bourdieu disebut sebagai *modal simbolik*, dalam bingkai Islam sesungguhnya berakar pada konsep *ta'zim al-'ulama* — pengagungan terhadap ulama sebagai bagian dari akidah dan akhlak, bukan semata konstruksi sosial yang netral nilai. Internalisasi karakter di sini berlangsung secara

non-verbal dan embodied sejalan dengan konsep habitus Bourdieu yakni disposisi yang tertanam dalam tubuh dan tindakan sehari-hari tanpa perlu diucapkan atau diformalkan sebagai aturan. Warga mengetahui cara menghormati tokoh agama bukan karena diajari secara eksplisit, melainkan karena tumbuh dan berulang kali menyaksikan serta melakoni pola tersebut sejak kecil (Bourdieu 1977).

Temuan ini memberi nuansa baru pada penelitian (Hemafitria, Budimansyah, and Winataputra 2018) (2018) yang mengangkat *Saprahan* sebagai penguat karakter kebangsaan (*civic culture*) masyarakat Melayu Sambas. Jika penelitian tersebut menitikberatkan pada *Saprahan* sebagai puncak nilai kesetaraan sosial, penelitian ini justru menunjukkan bahwa nilai penghormatan pada otoritas moral—yang tampak kontras dengan kesetaraan *Saprahan*—telah lebih dulu dibangun pada tahap *Hari Basak* dan *Dzikiran*. Dengan kata lain, *Saro'an* menginternalisasikan dua nilai karakter yang tampak berlawanan sekaligus penghormatan hierarki moral-keagamaan (*Dzikiran*) dan kesetaraan sosial (pada *Saprahan*) dan justru keberhasilan menyeimbangkan keduanya inilah yang menjadi kekuatan etik masyarakat Melayu Sambas, sebuah temuan yang belum banyak diungkap secara eksplisit pada penelitian-penelitian sebelumnya.

D. Besurong dan Saprahan: Etika, Adab, dan Karakter sebagai Puncak Nilai Karakter

Pada *Besurong* cara menyajikan makanan secara berseragam, bertugas sesuai barisan, dan membungkuk sambil mendorong nampan menunjukkan bahwa penyajian makanan bukan sekadar hal teknis. Seperti disampaikan Haji Imran, ini adalah bentuk penghormatan pada orang yang paham agama, sehingga *Besurong* lebih tepat dipahami sebagai adab yang diwariskan lewat praktik langsung. (Polanyi 1997) dalam *tacit knowledge* menjelaskan hal ini: cara menghormati orang lain lewat sikap tubuh tidak selalu bisa diajarkan dengan kata-kata, tetapi dipahami lewat pengalaman berulang. Anak muda yang bertugas sebagai penyaji belajar karakter hormat dan rendah hati langsung dari gerakan tubuh, bukan dari nasihat. Sejalan dengan pandangan Lickona (Lickona 2013) bahwa karakter baik terbentuk dari kebiasaan bukan sekadar tahu mana yang benar, tapi terbiasa melakukannya hingga menjadi watak. *Saprahan* menjadi klimaks yang paling kuat secara simbolis dalam *Saro'an*.

Penjelasan Haji Basri bahwa kata *saprah* berakar dari kata Arab *sifr* yang berarti "nol" yang memiliki bermakna kesetaraan tanpa memandang jabatan menunjukkan adanya teologisasi nilai kesetaraan yang khas dalam masyarakat Muslim-Melayu Sambas. *Saprahan* secara sengaja mempertahankan pola makan melingkar dalam kedekatan fisik dan interaksi langsung antarwarga lintas status sosial. *Saprahan* menjadi desain ruang sosial yang secara sadar dipertahankan sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan stratifikasi sosial yang muncul pada tahap-tahap sebelumnya (misalnya, posisi khusus tokoh agama pada *Dzikiran*). Bertemu dengan temuan (Hemafitria et al. 2018) yang memosisikan *Saprahan* sebagai penguat *civic culture* kebangsaan, penelitian ini memperluas maknanya, *Saprahan* bukan hanya wahana kesetaraan sipil dalam konteks kebangsaan, tetapi juga mekanisme penyeimbang etik internal dalam struktur ritual *Saro'an* itu sendiri.

Saro'an berhasil menginternalisasikan karakter secara berpasangan dan saling mengoreksi, nilai hierarki diimbangi nilai kesetaraan, nilai verbal-kognitif (dzikir, doa) diimbangi nilai somatik-praktikal (*Besurong*, *Saprahan*). Keseimbangan berpasangan inilah yang menjadi orisinalitas utama penelitian ini dibanding penelitian-penelitian terdahulu tentang kearifan lokal Sambas, yang cenderung meninjau satu elemen budaya secara terpisah (*Saprahan* saja, atau pakaian adat saja, atau pantang larang saja)

tanpa menelusuri bagaimana elemen-elemen tersebut saling berkelindan dalam satu siklus ritual yang utuh dan berkesinambungan.

1. Budaya *Saro'an*

Budaya *Saro'an* adalah serangkaian acara atau hajatan yang dilaksanakan pada masyarakat Muslim Melayu yang ada di Kabupaten Sambas. Kendati demikian, masyarakat pun tidak membatasi khusus masyarakat muslim. Akan tetapi warga non islam pun tetap diperkenankan mengikuti serangkaian budaya ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Imran: “Biasenye *Saro'an* ade pas acare nikahan, sunatan, becukor, pongtawar penganten, bulan Sya'ban bulan nyambut Ramadhan, Pakatan & Hari Kaccik” “*Saro'an* ini kental dengan muslimnya, akan tetapi warga non islam pun boleh mengikuti, terlebih yang berada di daerah Pemangkat, udah banyak campuran, kalau disini (Temajuk) rata-rata muslim”. *Saro'an* bukan sekedar makan bersama melainkan banyak rentetan acara yang mengikutinya diantara 1) gotong-royong (*beramu*) masyarakat dalam menyiapkan acara tersebut. 2) *Pakatan*. 3) *Hari Kaccik*. 4) *Hari Basak*. 5) *Dzikiran* 6) *Basurong* 7) *Saprahan*. *Saro'an* dilaksanakan diantaranya pernikahan, selamat sunatan, cukur rambut bayi, sya'banan.



Gambar 1. [*Saro'an* selamat sunatan]

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 9 Juli 2026

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Imran “biasanya *Saro'an* dilaksanakan jika ada pernikahan, sunatan, bacukor, tepung tawar pengantin, bulan sya'ban bulan menyambut Ramadhan”. Dalam mempersiapkan keperluan acara, warga bahu membahu saling membantu, warga laki-laki mempersiapkan keperluan masak memasak seperti mempersiapkan kayu api dan membuat tenda, warga Perempuan mempersiapkan bahan bahan masakan seperti mengupas bawang dan sebagainya. Kehadiran warga pun tidak melalui undangan resmi berupa surat cetak melainkan hanya melalui mulut ke mulut dari pemilik hajatan ke tetangga hingga menyebar ke warga desa.



Gambar 2. [Gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan acara]

Sumber: Dokumentasi Lapangan 8 Juli 2026

2. Pakatan dan Hari Kaccik.

Pakatan adalah warga berdatangan ke acara dengan membawa beras dan ayam dilaksanakan saat sore hari pada satu hari sebelum acara inti. Pak David mengungkapkan “*Pakatan tok e... urang kampung datang ke rumah kite dangan bawak ayam & baras. Ade juak yg nambahke gula. Waktunye lakak sholat Ashar, satu hari sebalom acare inti, makenye disabut dngam hari kaccik*” “*Pakatan* ini masyarakat desa datang ke rumah kita dengan membawa ayam dan beras ada jug yang menambahkan gula, waktunya setelah sholat ashar, satu hari sebelum acara makanya disebut dengan *Hari Kaccik*”. Dapat disimpulkan bahwa *Pakatan* adalah kegiatannya dan *Hari Kaccik* adalah waktu pelaksanaannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan *Pakatan* identik dengan kaum wanita, karena kegiatan tersebut didominasi dengan para ibu yang membawa bingkisan tersebut kepada tuan rumah. Kaum pria yang terlihat hanya dari keluarga. Kegiatan ini ditutup dengan makan bersama yang dinamakan dengan *Saprahan*, peneliti mengamati *Saprahan* pada *Hari Kaccik* ini dengan lauk yang lebih sederhana dari pada *Saprahan* pada *Hari Basak*.



Gambar 3. [Pakatan: Warga bersalam dengan tuan rumah sambil menyerahkan Ayam dan Beras]

Sumber: Dokumentasi Lapangan 8 Juli 2026

3. Hari Basak

Hari Basak merupakan hari dilaksanakan acara inti. Haji Basri mengungkapkan “*Hari itoklah Hari Basar, acarenye macam-macam. Pun nikahan artinye diisek macam acare nikahan sambutan, ijab kabul. Pun*

macam acare sunatan, iye diisek dangan tausiya”sekarang inilah *Hari Basak*, acaranya macam-macam, kalau nikahan berarti diisi seperti acara pernikahan sambutan, ijab kabul. Kalau seperti sunatan ini diisi dengan *Dzikiran*, biasa juga diisi dengan tausiya”. Berdasarkan pengamatan peneliti rangkaian acara dalam *Hari Basak* yaitu pembukaan, sambutan tuan rumah, sambutan pihak tamu, *Dzikiran*, doa, dan makan bersama. Peneliti menyoroti adanya perlakuan khusus bagi para pemuka agama dan tokoh masyarakat yang diposisikan pada barisan khusus yang tidak dicampur dengan masyarakat umum. Uniknya, walaupun sambutan tuan rumah diwakilkan oleh orang lain, tuan rumah (Pak David) berdiri menemani orang tersebut yang diamanahi untuk memberi sambutan. Acara dibuka oleh MC dengan bacaan Al-Fatihah, dilanjutkan dengan sambutan tuan rumah dan perwakilan pihak tamu, disusul dengan *Dzikiran*.

4. Dzikiran.

Dzikiran merupakan sebuah istilah dalam Bahasa lokal. Yaitu pembacaan kitab maulid al-barzanji secara bersama-sama yang diiringi dengan alat musik tradisional semacam rebana. Haji Basri menyatakan “kami menyebutnya dengan *Dzikiran*. Membaca sama-sama satu persatu kitab maulid Al-Barzanji diiringi dengan alat musik”.



Gambar 4. [Warga memainkan musik mengiringi *Dzikiran*]

Sumber: Dokumentasi Lapangan 9 Juli 2026

Berdasarkan pengamatan *Dzikiran* hanya diikuti oleh kaum laki-laki, Adapun ibu-ibu diposisikan ditenda tertentu yang terpisah dengan tempat laki-laki. Selaras yang disampaikan oleh Haji Imran “*Dzikiran ye hanye untok urang laki. Pun urang perumpun atau ibuk-ibuk di tenda sebelah & sean kegiatan, cukup dudok bekelompok jak, nantek ade yang ngantarkan makanan (Saprahan)*” “*Dzikiran* ini hanya untuk laki-laki, Adapun ibu-ibu di tenda sebelah dan tidak ada kegiatan, cukup duduk berkelompok nanti ada yang mengantarkan makanan (*Saprahan*)”. *Dzikiran* ditutup dengan pembacaan doa oleh tokoh agama (*Pak Labai*) setempat.

5. Basurong

Sebelum *Saprahan*, terdapat satu budaya yang unik jika diamati dengan seksama yaitu *Besurong*. *Besurong* adalah berasal dari kata *surong* artinya sajian. Yaitu proses menyajikan makanan dalam artian menyiapkan *Saprahan*. *Besurong* tidak hanya sekedar menyajikan, jika dalam acara besar seperti pernikahan atau selamat sunatan para penyaji tampak resmi dengan menggunakan peci dan seragam melayu kuning baik baju maupun celana. Umumnya para penyaji berjumlah 4 orang, masing masing penyaji memiliki tugas masing-masing. Satu orang bertugas membawa minuman dan buah-buahan,

barisan selanjutnya membawa *aik basob¹* dan Piring. Barisan ketiga khusus membawa nasi putih. Adapun barisan keempat membawa lauk pauk. *Besurong* diutamakan dalam menyajikan makanan pada barisan utama yang berisikan para tokoh agama dan masyarakat. Jika di barisan masyarakat umum, *Besurong* dibantu dengan warga yang tidak berseragam. Haji Imran mengungkapkan “*Bantok kite menghormatek urang yang paham agama, yang punye ilmu. Dalam menyajikan makanannya pun kite perhatikan adab-adabnya*” “*bentuk penghormatan kita kepada orang yang paham agama memiliki ilmu dalam menyajikan makanan pun kita perhatikan adab-adabnya*”. Tampak para penyaji lebih memilih membungkukan badan jauh dari barisan kemudian mendorong nampan makanan dari pada langsung duduk di depan tamu dalam menyajikan makanan.



Gambar 5. [Basurong]

Sumber: Dokumentasi Lapangan 9 Juli 2026

6. Saprahan

Saprahan merupakan penghujung acara dari budaya Saro'an. Saprahan adalah budaya makan bersama. Saprahan sendiri berasal dari bahasa lokal melayu sambas yaitu saprah yang Artinya berhampar. Haji Basri mengungkapkan “Saprahan tok e asal katenye saprah yang artinye behampar. Bahase Arabnye pun ade, kate saprah ye sifrun yang artinye 0 (nol). Disitok kite same rate, semue masyarakat, daan peduli jabatan, dudok bersame makan bersame” “Saprahan ini asal katanya saprah Artinya berhampar, bahasa arab pun ada kata saprah yaitu sifrun Artinya 0 (nol), disini kita sama rata, semua masyarakat tidak perduli jabatan duduk bersama makan bersama”. Saprahan dilaksanakan setelah semua rangkaian acara selesai, masyarakat langsung membentuk lingkaran sebanyak 6 (enam) orang. Umumnya, Saprahan disajikan diatas kain yang berukuran 1x2 M. makanan yang disajikan menu nasi lengkap sebagaimana biasanya, namun terdapat perbedaan dalam hidangan pada Hari Kaccik dan Hari Basak, pada hari kecil hidangan disajikan dalam bentuk lebih sederhana, satu potong ayam berukuran besar, acar timun, telur gulai, sambal tempoyak. Adapun hidangan pada Hari Basak tampak lebih bervariasi, seperti ayam gulai, daging sapi semur, ikan gurame saos, sambal pare dan telur asin. Haji Basri menambahkan “Pun di tempat laing (luar Sambas).

Acarenye prasmanan prasmanan pun dalam hal menyajikan makanan. Di tempat kamek macam itok lah ‘Saprahan’. Hamper di semue daerah di Sambas pun ngadekan acare macam itok lah

¹ Air untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dalam tradisi *Saprahan*.

die. Ade juak yang prasmanan ye, tapi jarang inyan. Karne mungkin urang labeh nyaman makan macam itok” “jika ditempat lain (luar sambas) acara menggunakan prasmanan dalam menyajikan hidangan, ditempat kami seperti ini “Saprahan” hampir diseluruh daerah sambas jika mengadakan acara seperti ini, ada juga yang prasmanan tapi sangat jarang karena mungkin orang lebih nyaman makan model seperti ini.



Gambar 6. [*Lauk Saprahan*]

Sumber: Dokumentasi Lapangan 9 Juli 2026

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok berikut:

1. *Saro'an* menyatukan dua nilai karakter yang secara logika saling bertentangan dalam satu rangkaian ritual yang sama yaitu penghormatan pada hierarki moral-keagamaan dan penghapusan total hierarki sosial. temuan dilapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Muslim-Melayu Sambas secara sadar merancang dua fase yang saling mengoreksi dalam satu siklus hajatan, sehingga hierarki yang ditegakkan pada satu tahap dinetralkan oleh kesetaraan pada tahap berikutnya. Pola berpasangan seperti ini tidak dapat diketahui hanya dari membaca literatur kearifan lokal Sambas sebelumnya, sebab kajian-kajian terdahulu meninjau elemen budaya secara terpisah (*Saprahan* saja, atau busana adat saja) dan tidak menangkap logika relasional di antara elemen-elemen tersebut. Temuan ini mendiskripsikan setelah menelusuri seluruh rangkaian ritual secara berurutan.
2. Penelitian ini mengonfirmasi hasil kajian (Hemafitria et al. 2018) yang memosisikan *Saprahan* sebagai penguat *civic culture* dan nilai kesetaraan masyarakat Melayu Sambas, sekaligus mengonfirmasi temuan (Putra 2019) tentang kontribusi kearifan lokal Sambas terhadap pembentukan perilaku keislaman dan jiwa sosial. Kedua penelitian tersebut terbukti relevan dan konsisten dengan apa yang ditemukan di lapangan pada konteks non-formal (hajatan komunal). Penelitian ini juga menawarkan perspektif bahwa internalisasi karakter berbasis kearifan lokal berlangsung tidak hanya secara kognitif-verbal, tetapi juga secara somatik, melalui gerak tubuh, posisi duduk, dan cara menyajikan makanan (*Besurong*) Selain itu, penelitian ini memperkaya pembacaan sosiologis (modal sosial Putnam, resiprositas Mauss, *habitus* Bourdieu) dengan landasan teologis Islam yang konkret — QS. Al-Maidah: 2 tentang

tolong-menolong, QS. Al-Mujadalah: 11 tentang keutamaan ilmu, konsep *ikhtilat* dalam *Pakatan*, serta kaidah *ta'zim al-'ulama* dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sehingga menunjukkan bahwa kearifan lokal Sambas sarat berakar akan nilai-nilai pada ajaran Islam.

3. Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya, hanya dilakukan di satu titik lokasi, yaitu Desa Temajuk, sehingga belum dapat memastikan apakah pola dan nilai yang ditemukan berlaku seragam di seluruh wilayah Kabupaten Sambas, mengingat Haji Basri sendiri menyebut adanya variasi praktik (misalnya penggunaan sistem prasmanan) di sebagian daerah lain. Data lapangan yang diperoleh terutama bersumber dari pengamatan pada satu jenis hajatan (selamatan sunatan), sementara *Saro'an* juga dilaksanakan pada konteks lain seperti pernikahan dan Sya'banan yang berpotensi menghadirkan dinamika berbeda namun belum tercakup secara mendalam dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Muhammad Zainal. 2023. "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji Dalam Perspektif Ulama Kota Palopo."
- Bhaskar, L. 2021. "Ethnography as a Tool to Study Indigenous Craft Clusters to Build Cultural Sensitivity and Inclusivity Amongst Design Students." *Design for Tomorrow—Volume 2*. doi: 10.1007/978-981-16-0119-4_23.
- Blanchard, Anita, and T. Horan. 1998. "Virtual Communities and Social Capital." *Social Science Computer Review* 16:293–307. doi: 10.1177/089443939801600306.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Christnawan, Dimas Bryanputra, Sanita Sitinjak, Septa Prika Pradana, and Shandrina Vellia. n.d. "Peran Kohesi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman Di Kawasan Transmigrasi Desa Kolikapa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende."
- Harahap, Nursapia. 2022. "Penelitian Kualitatif." P. 159 in *PENELITIAN KUALITATIF*, edited by Hasan Sazali. Wal Ashri Publishing.
- Hemafitria, Hemafitria, Dasim Budimansyah, and Udin Winataputra. 2018. "Strengthening Nation's Character through *Saprahan* Local Wisdom as Civic Culture of Malay Sambas Society in Kalimantan Barat." Pp. 406–9 in *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Januardi, Arif, Superman Superman, and Haris Firmansyah. 2022. "Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13(1).
- Lamazi, Lamazi, Muliaty Amin, Bahar Ali, and Muh. Yaumi. 2023. "Cultural Da'wah in the Sambas Malay Community through Tepung Tawar Tradition." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*. doi: 10.37680/muharrik.v6i1.2418.
- Lickona, Thomas. 2013. "Character Education: The Cultivation of Virtue." Pp. 591–612 in *Instructional-design theories and models*. Routledge.
- Margolis, Eric. 2017. "The Hidden Curriculum in Higher Education." *Journal of Curriculum Studies* 49(4):485–93. doi: 10.1080/00220272.2016.1218325.
- Mauss, M. 2002. "The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies." doi: 10.4324/9780203407448.
- Polanyi, M. 1997. "Chapter 7 – The Tacit Dimension." 135–46. doi: 10.1016/b978-0-7506-9718-

7.50010-x.

- Puspitasari, Maya. 2022. "Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2." *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(3).
- Putra, Purniadi Adi. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas Dalam Pembelajaran Pada Min Kabupaten Sambas." *Sosial Budaya* 16(2):83–92.
- Putri, Astrini Eka, Andang Firmansyah, Edwin Mirzachaerulsyah, and Haris Firmansyah. 2021. "Tradisi *Saprahan* Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 5(1):45–59.
- Putu, I., Dharmawan Pradhana, Ni Made, Prihanadi Dwi, S. Putri, and K. Sutrisni. 2023. "Ada Apa Dengan Gen Z' Studi Fenomenologi Generasi Net Di Tengah Dilematisasi Antara Gaya Hidup Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Manajerial*. doi: 10.30587/jurnalmanajerial.v10i03.6196.
- Rahman, Nazwa Aulia. 2024. "Kultur Sosial: Lunturnya Budaya Lokal Pada Generasi Muda Di Era Digital."
- Reeves, S., A. Kuper, and B. Hodges. 2008. "Qualitative Research Methodologies: Ethnography." *BMJ : British Medical Journal* 337. doi: 10.1136/bmj.a1020.
- Riyadi, A., Sulistio Sulistio, and Abdul Karim. 2024. "Social Harmony through Local Wisdom: Da'wah in the Kalang Obong Tradition." *Jurnal Dakwah Risalah*. doi: 10.24014/jdr.v35i1.29909.
- Sari, Resta Tultuffia. 2025. "Tradisi *Saprahan* Masyarakat Muslim-Melayu Kalimantan Barat : Relevansinya Sebagai Sumber Belajar Agama Islam Seputar Moderasi Beragama." 8(1):51–81.
- Sumartias, S., A. Unde, Intan Prameswari Wibisana, and Aat Ruchiat Nugraha. 2020. "The Importance of Local Wisdom in Building National Character in the Industrial Age 4.0." in *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*.
- Taulidia, Tharifatut. 2023. "Konsep Ikhtilath Dalam Perspektif Al-Qur'an." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 3(01):51–67.
- Uys, Ciska, D. Carrieri, and K. Mattick. 2022. "The Impact of Shared Social Spaces on the Wellness and Learning of Junior Doctors: A Scoping Review." *Medical Education* 57:315–30. doi: 10.1111/medu.14946.
- Wahab, Wahab, Erwin Erwin, and Nopi Purwanti. 2020. "Budaya *Saprahan* Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti Dan Pendidikan Akhlak." *Arfannur* 1(1):75–86.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2023. *Minhaj: Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual*. 2023rd ed. Jakarta: Institute for the Study of islamic Thought and Civilizations (INSISTS).